

**ANALISIS SKALA IMPLIKASIONAL PILIHAN BAHASA
ORANG BUTON WARGA PEMANA DI KABUPATEN SIKKA
FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

MIRANTI

10533 7085 12

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton
Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara
Timur

Nama : Miranti

Nim : 10533708512

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
dijikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.


Dr. Hj. Rosmini Madeaming, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

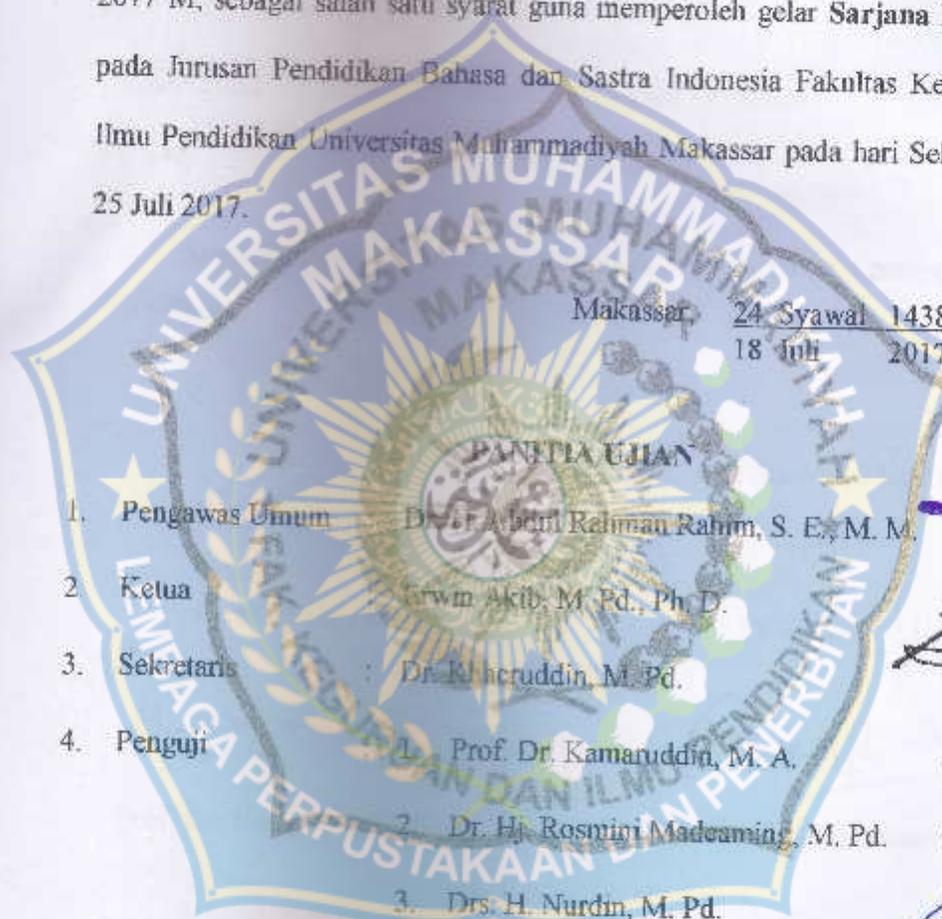


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MIRANTI**, NIM: 10533708512 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. F. Abdir Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Kheruddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M. A.
 2. Dr. Hj. Rosmini Madeaming, M. Pd.
 3. Drs. H. Nurdin, M. Pd.
 4. Dr. H. Yuddin, M. Pd.

Genul.
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **MIRANTI**
Nim : 105337085 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang
Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka
Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Telah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, April 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Miranti**
Nim : 10533 7085 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, April 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd

Diketahui

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Pendidikan
BahasaanSastra Indonesia Unismuh
Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Miranti**
Nim : 10533 7085 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Skala Impilkasional Pilihan Bahasa Orang
Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores
Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2017

Yang Membuat Pernyataan

Miranti

Diketahui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Miranti**

Nim : 10533 7085 12

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2017

Yang Membuat Perjanjian

Miranti

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.

NBM.951 576

MOTO

**Sabar memiliki dua sisi, sisi yang satu adalah sabar, sisi yang lain
Adalah bersukur kepada Allah. (Ibnu Mas'ud)**

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya istimewa ini
untuk malaikat hidupku
ayahandaku (Rusli Tamudin)
dan ibundaku(Ngai La Boto) tercinta...
serta kakkku tercinta (Adrian La Boto) yang selalu
memberiku sokongan moral
serta nasihat di waktu aku terpuruk...
serta adikku (Ayu zhihu, Durisa nandri, Ahmad zikir)
yang selalu menghiburku di waktu aku jenuh menghadapi semua
ini...
serta malaikat kecil di keluargaku yang telah memberi warna
baru(Muhammad Ikwil)**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, ungkapan kalimat syukur sepatutnya penulis panjatkan hanya kepada Allah Swt semata, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Skala Implikasional pilhan Bahasa orang Buton warga Pemana di kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur NTT ” Sesuai waktu yang telah di tentukan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini karena didasari sepenuhnya atas keterbatasan-keterbatasan yang penulis miliki, baik pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan banyak terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis, khususnya penghargaan yang tidak terhingga dan penuh rasa hormat, penulis sampaikan kepada Ayahanda (**Rusli Tamudin**) dan Ibunda (**Ngai La Boto**) tercinta yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik dengan sabar dan ikhlas serta selalu memberikan dorongan moril maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini serta rasa terima kasih yang tak terhingga kepada

Prof. Dr. Kamaruddin, M.A. pembimbing I yang selalu memberikan masukan yang bersifat membangun. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd., selaku pembimbing kedua II yang dengan sabar, tekun, tulus, ikhlas di sela-sela kesibukanya telah meluangkan waktu, untuk menuntun, membimbing dan senantiasa membekali penulis dengan sejumlah pengetahuan, hingga tersusun skripsi ini.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh staf yang telah membina perguruan ini, penulis mendapatkan peluang untuk memperoleh pendidikan. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bimbingan selama penulisan menjadi mahasiswa.

Dr. Munirah, M. Pd, Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Syekh Adi Wijaya, S.Pd. M.Pd, Sebagai Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Para dosen jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu berbagai pengalaman selama penulis menuntut ilmu di jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kepada kakakku (Adrian La Boto) dan Adik-adiku Ayu zhihu, Durisa Nandri, dan Ahmad Zikir yang selalu menyumbangkan materi selama penulis menjadi mahasiswa. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Olehnya itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak dan memperoleh amal shaleh. Amin ya Robbilalamin.

Makassar, Februari 2017

Penulis

ABSTRAK

MIRANTI. 2017. *Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur NTT* .Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. dibimbing oleh Kamaruddin dan Rosmini Madeamin.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur NTT. Pada tahap pengumpulan data – data sekunder tentang Skala Implikasional yang dikemukakan, dan pengumpulan data primer sebagai bahan analisis berupa pilihan bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan interlokutor. Adapun hasil dari penelitian ini adalah rata – rata penduduk mayoritas menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu (B1). Dalam lingkungan keluarga ketika mereka berbicara terhadap: kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji. Sebagian kecil wilayah yang juga sudah menggunakan bahasa Indonesia (B2) tetapi penggunaan bahasa Indonesiannya masih sangat terbatas dan hanya kepada teman yang bukan orang Pemana, ojek tak dikenal. Adapun terhadap interlokutor yang lebih muda yang sudah mengetahui bahasa Indonesia atau yang menggunakan bahasa Indonesia apabila interlokutor atau lawan tuturnya berbicara kepada orang yang tidak dikenal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan observasi.

Kata kunci : Skala Implikasional, Pilihan bahasa, bahasa pertama, bahasa kedua, interlokutor

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7

1. Penelitian relevan	7
2. Pengertian Bahasa	8
3. Bilingualisme	11
4. Pemilihan Bahasa	22
5. Data Implikasional	28
B. Kerangka pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Definisi Istilah	34
C. Jenis Penelitian	35
D. Fokus Penelitian	35
E. Data dan Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Instrumen Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas karena bahasa merupakan alat komunikasi sosial seluruh manusia di dunia, banyak para ahli yang mencoba merumuskan mengenai pengertian bahasa. Tarigan (1989), memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem *generative*. Kedua bahasa adalah seperangkat lambang-lambang makna suku atau simbol-simbol arbiter.

Menurut Wibowo (2001: 3) bahasa adalah simbol sistem bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Chaer dan Agustina (2009: 11) secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau peraan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang yang berupa bunyi dan bersifat arbiter, produktif, beragam dan manusiawi.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep.

Telah disebutkan diatas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diantara karakteristik bahasa adalah arbiter, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebagian orang berpendapat bahwa bahasa sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk orang lain; sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera kita (pencitraan). Sebagai sistem mediasi, bahasa tidak hanya menggambarkan cara pandang manusia tentang dunia dan konsepnya, tetapi juga membentuk visi secara realitas.

Pandangan diatas, merujuk pada pemikiran bahwa dengan melukiskan bahasa sebagai penjelmaan pikiran dan perasaan, yaitu budi manusia. Maka bahasa itu mendapat arti jauh lebih tinggi dari pada sistim bunyi atau fonem. Oleh karena itu, budilah yang melahirkan kebudayaan, maka bahasa sebagai penjelmaan dari pada budi itu adalah cerminan selengkap-lengkapny dan sempurna dari kebudayaan.

Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat permainan bahasa dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas, dan antara tata permainan satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan dengan satu aturan yang bersifat umum. Namun demikian walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, hal ini sulit ditentukan secara *definitiv* dan pasti. Meskipun orang tidak mengetahui secara persis sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh Karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam

kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda.

Perhatian terhadap kelompok-kelompok minoritas ini sekarang telah menjadi betapa peting dengan adanya kontak antarbudaya, namun diasumsikan bahwa komunikasi antar budaya itu sangat sulit. Hal ini disebabkan karena jika bahasa sebagai sistem bunyi gagal mengendap dalam kantong-kantong budaya, maka masyarakat pun gagal untuk memahami dan dipahami dalam konteks komunikasi antar budaya.

Dalam kehidupan masyarakat fungsi bahasa secara tradisional dapat di katakan sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, fungsi bahasa tidak hanya semata-mata sebagai alat komunikasi. Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja dianggap terlalu sempit.

Istila *kedudukan* dan *fungsi* tentunya sering kita dengar, bahkan pernah dipakai. Misalnya dalam kalimat “ Bagaimana kedudukan dia sekarang dan sebagainya. Jika kedua istilah tersebut pernah dipakai, tentunya secara tersirat sudah dipahami maknanya. Hal ini terbukti bahwa kita tidak pernah salah pakai menggunakan istilah itu. Kalau demikian halnya, apa sebenarnya pengertian kedudukan dan fungsi bahasa? Samakah dengan pengertian yang pernah kita pakai?

Kita tau bahwa bahasa sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara terlisn maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak

dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang didalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Kedudukan dan fungsi bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya perlu dirumuskan secara eksplisit, sebab kejelasan 'label' yang diberikan akan memengaruhi masa depan bahasa yang bersangkutan. Pemakainya akan menyikapinya secara jelas terhadapnya. Pemakainya akan memperlakukannya sesuai dengan 'label' yang dikenakan padanya.

Di pihak lain, bagi masyarakat yang dwibahasa (dwilingual), akan dapat 'memilah- milahkan' sikap dan pemakai kedua atau lebih bahasa yang di gunakannya. Mereka tidak akan memakai secara sembarangan. Mereka bisa mengetahui *kapan* dan dalam *situasi apa* bahasa yang satu dipakai, dan kapan dalam situasi apa pula bahasa yang lainnya dipakai. Dengan demikian antara mereka yang tersebar sampai ke sabah (Malesya), Pulau Seram, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), mereka memang terkenal sebagai pelaut dan pedagang yang ulet.

Salah satu wilayah yang paling banyak didiami oleh masyarakat Buton adalah Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah ini sudah menjadi wilayah yang didiami masyarakat tersebut. Kemudian Desa Pemana yang merupakan desa yang mayoritas penduduknya berasal dari buton yaitu Bau-Bau, Binongko, Wanci, dan

Wakatobi. Dan jika dilihat dari letak geografinya desa Pemana itu sendiri, desa ini berada tepat, diatas timur laut dari propinsi Nusa Tenggara Timur.

Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis Skala dan pemilihan bahasa yang ada di masyarakat desa pemana yang dituturkan oleh masyarakat buton yang mendiami Desa itu, pada penelitian ini, judul yang diusung peneliti adalah **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (NTT)**. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis secara dalam tentang pemilihan bahasa Buton dari warga Pemana di Nusa Tenggara Timur?"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah."Bagaimana Sakala Implikasiaonal pilihan bahasa orang Buton warga Pemana di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui jenis-jenis Bahasa yang digunakan orang buton sebagai dasar untuk pembelajaran pada masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

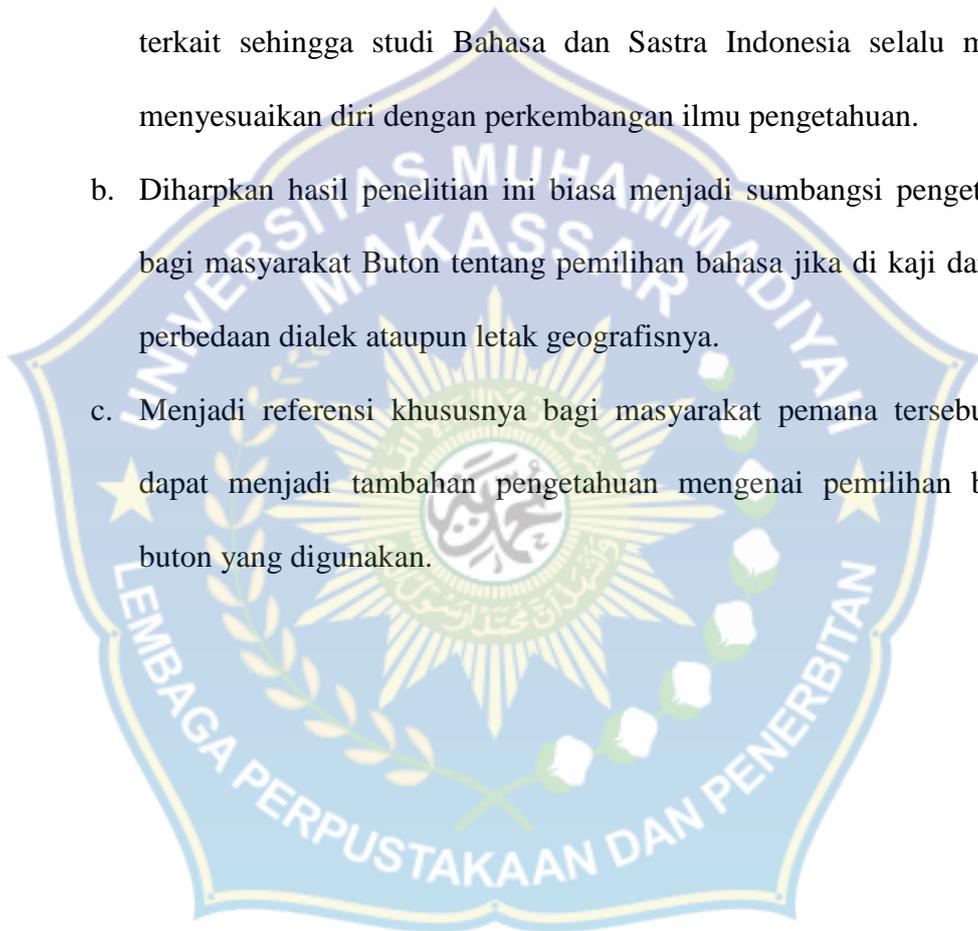
1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khzana keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang

sosiolinguistik khususnya dalam bidang ke dwibahas (*bilingualism*) pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topic yang terkait sehingga studi Bahasa dan Sastra Indonesia selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini biasa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat Buton tentang pemilihan bahasa jika di kaji dari segi perbedaan dialek ataupun letak geografisnya.
- c. Menjadi referensi khususnya bagi masyarakat pemana tersebut dan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai pemilihan bahasa buton yang digunakan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Tahun 2015, Andi Febriani Harisma melakukan penelitian dengan judul perubahan bentuk kata bahasa Bugis Bone (pallatae dan opo) kajian struktur dan makna, perubahan bentuk kata yang terjadi di kelurahan pallatae yaitu hiperkorek, metasis, reduksi, dan adisi. Namun perubahan bentuk kata yang paling banyak ditemukan yaitu hiperkorek. sedangkan di desa Opo yaitu perubahan bentuk kata adisi, reduksi, metatesis, dan asimilasi. Akan tetapi perubahan yang lebih mencolok yaitu asimilasi.

Semua perubahan bentuk kata yang terjadi di dua daerah di kabupaten Bone yaitu di kelurahan pallatae dan di desa Opo sama sekali tidak mengubah makna awal. Perubahan hanya terjadi dari bentuk dan bunyinya. Setelah dilakukan penelitian, hal-hal yang memengaruhi terjadinya perubahan yang pertama karena daerah tersebut berada tidak jauh dari perbatasan kabupaten. Bahasa di kabupaten pallatae hampir sama bahasa dengan kabupaten sinjai. Begitu pula bahasa di desa Opo yang hampir sama dengan bahasa di kabupaten wajo. Yang kedua faktor ketidaksengajaan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Yang ketiga, keinginan masyarakat di kedua daerah tersebut.

Tahun 2014, Isnawati. Sultan melakukan penelitian dengan judul proses morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jenepono. Pada bagian ini akan

diuraikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Didalam bahasa Makassar terdapat tiga peristiwa morfofonemik yaitu:
 - a. Proses Perubahan Fonem
 - b. Proses Penambahan Fonem
 - c. Proses Penghilangan Fonem
2. Bahwa peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afikasi dan proses reduplikasi. Peristiwa morfofonemik melalui proses afikasi ini terdapat pada imbuhan dalam penggabungan dengan kata asal dan bentuk asal. Imbuhan tersebut meliputi awalan, sisipan. Akhiran konfiks. Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses reduplikasi terdapat pada bentuk perulangan sebagian dan perulangan imbuhan.

2. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Mereka berusaha untuk dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas. Sebagai contoh konkret, orang Indonesia yang sudah mahir menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) masih memerlukan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2) untuk melanjutkan pelajaran di Negara

yang penduduknya menggunakan bahasa Inggris seperti Amerika. Demikian juga halnya ada orang yang mempelajari bahasa Arab untuk melanjutkan pelajaran pada Negara yang berbahasa Arab seperti Mesir dan Saudi Arabia. Bahkan akhir-akhir ini ada orang yang mempelajari bahasa China Mandarin untuk keperluan bisnis atau perdagangan.

Keterpaduan antara manusia dengan bahasanya dapat penulis umpamakan seperti keterpaduan antara manik-manik dengan keindahan yang membentuk sebuah kalung. Bahasa dan pendukungnya menciptakan suatu masyarakat bahasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa tidak pernah lekang dari manusia kapan, dalam situasi apapun, dan dimanapun manusia itu berada. Ketika manusia kelihatan secara eksplisit tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk membentuk pikiran dan perasaan. Betapa melekatnya bahasa pada seseorang, pada waktu tidur pun masih sering ia menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa, bahkan identitas pribadi seseorang. Kita masih teringat ungkapan yang berbunyi; bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa. Budi bahasa yang halus alamat yang baik, dan perangai serta tutur kata yang tidak senonoh, menunjukkan asal bukan bangsawan (Pamutjak dkk, 1956: 51).

a.) Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, alasan

“Kuda “melambangkan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa di kendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan

b.) Bahasa bersifat produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS. Purwadarminta 1976 Bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat di buat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

c.) Bahasa bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja. Fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

d.) Bahasa bersifat beragam

meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang social dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadai beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

e.) Bahasa bersifat manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu, di katakan bahasa itu bersifat manusiawi.

3. Bilingualisme

Terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang istilah bilingualisme, istilah bilingualisme (inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang di maksud bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme di artikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh sorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, fishman 1973: 73). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat BI), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *ibilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasaan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia di sebut juga *keanekabahasaan*)

yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dari pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa di bahas kalau orang membicarakan bilingualisme. Masalah-masalah itu adalah (Dittmar 1976:170):

- a) sejauh mana taraf kemampuan seseorang akan B2 (BI tentunya dapat dikuasai dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual?
- b) Apa yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualisme ini? Apakah bahasa dalam pengertian *langue*. Atau sebuah *kode*, sehingga bisa termasuk sebuah dialek atau sosiolek.
- c) Kapan seorang bilingual menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian? Kapan di harus menggunakan BI-nya, dan kapan pula harus menggunakan B2-nya? Kapan pula di dapat secara bebas untuk dapat menggunakan BI-nya atau B2-nya?
- d) Sejaumana BI-nya dapat mempengaruhi B2-nya sebaliknya, B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya.
- e) Apakah bilingualisme berlaku pada perseorangan (seperti di sebut dalam konsep umum) atau juga berlaku berlaku pada satu kelompok masyarakat tutur?

Untuk dapat menjawab pertanyaan pertama, sejauh mana penguasaan seseorang terhadap B2 (BI Tentunya dapat dikuasai dengan baik karena

merupakan bahasa ibu) sehingga ia dapat disebut sebagai seorang bilingual, baiklah kita simak terlebih dahulu batasan-batasan mengenai bilingualisme yang diberikan beberapa orang pakar. Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *language* (1993: 56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “ kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya” jadi, menurut Bloomfield seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baik. Konsep Bloomfield mengenai bilingualisme ini banyak di pertanyakan dan di persoalkan orang, sebab, pertama, bagaimana mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua buah bahasa yang digunakan, *kedua*, mungkinkah ada seorang penutur yang dapat menggunakan B2-nya sama baik dengan B1-nya. Kalaupun ada barangkali akan jarang ditemui, sebab kalau seorang dapat menguasai B1 dan B2 sama baiknya, berarti orang tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk mempelajari dan menggunakan B1 lebih terbuka daripada kesempatan untuk menggunakan B2. Atau sebaliknya, seseorang yang terlalu lama tinggal dalam masyarakat tutur B2-nya (terlepas dari masyarakat tutur B1-nya), akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan B2-nya dari pada B1-nya. Jadi, tetap saja kesempatan yang sama untuk menggunakan B1 dan B2 itu tidak ada. Oleh karena itu, batasan Bloomfield mengenai bilingualisme ini banyak dimodifikasi orang. Robert Lado (1964:214), misalnya mengatakan bahwa bilingualisme adalah” kemampuan untuk menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya” jadi menurut Lado penguasaan terhadap kedua

bahasa itu tidak perlu sama baiknya; kurang pun boleh. Menurut Haugen (1961) tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual”. Menurut Haugen selanjutnya, “ seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja” Haugen juga mengatakan. “ mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya”, lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya, akan selalu ada pada posisi dibawah penutur asli bahasa itu.

Berkenaan dengan konsep bilingualisme dalam kaitannya dengan menggunakan B2, Diebold (1968: 10) menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal (*incipien bilingualisme*) yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap pemulaan. Pada tahap ini bilingualisme itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme selanjutnya.

Dari pembicara di atas dapat disimpulkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan pertama bahwa pengertian bilingualisme akhirnya merupakan satu rentangan berjenjang mulai menguasai B1.(tentunya dengan baik karena bahasa ibu sendiri) ditambah tahu sedikit akan B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang dilakukan dengan jenjang meningkat, sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1. Kalau bilingualisme sudah sampai tahap maka berarti seorang penutur yang bilingual akan dapat menggunakan B2 dan B1 sama baiknya, untuk fungsi dan situasi apa saja dan dimana saja. Seorang bilingual

yang dapat menggunakan B2 sama baiknya dengan B1, oleh Haliday (dalam Fishman 1968: 141) disebut *ambilingual*. Oleh Oksaar (dalam Sebeok 1972: 481) disebut *ekuiligual*: dan oleh Diebold (dalam Hymes 1964 : 496) disebut *koordinat bilingual*. Namun, seperti sudah disebutkan di atas, penutur bilingual yang seperti ini jarang ada. Yang ada dan biasa adalah para penutur bilingual yang sama-sama baik dalam dua bahasa, tetapi umumnya dalam rana kebahasaan (inggris :*language domain*) yang berbeda. Misalnya, si A baik berbahasa tertentu dalam rana ilmu sosial, tetapi kurang dalam ilmu kedokteran; si B baik dalam rana ilmu hukum tetapi kurang dalam sastra. Pertanyaan kedua, yaitu apakah yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualisme. Apakah bahasa itu sama dengan *language*.

Menurut pendapat Bloomfield (1933) juga mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah system kode. Kalau yang dimaksud oleh Bloomfield bahwa bahasa itu adalah kode, maka berarti bahasa itu bukan *langue*, melainkan *parole*, yang berupa berbagai dialek dan ragam, seorang pakar lain, Mackey (1962: 12) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur. Untuk penggunaan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Jadi, jelas yang dimaksud dengan bahasa oleh Mackey adalah sama dengan *langue*. Tetapi pakar lain, weinrich (1968: 1) memberi pengertian bahasa dalam arti luas, yakni tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada didalamnya. Bagi Weinrich menguasai dua

bahasa dapat berarti menguasai dua system kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Haugen (1968: 10) yang memasukan penguasaan dua dialek dari satu bahasa yang sama kedalam bilingualisme. Demikian juga pendapat Rene Appel (1976: 176) yang mengatakan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam bilingualisme adalah termaksud juga dua variasi bahasa. Dari pembicaraan diatas dapat kita liat bahwa yang dimaksud dengan bahasa didalam bilingualisme itu sangat luas, dari bahasa dalam pengertian *langue*, seperti bahasa Sunda dan bahasa Madura, sampai berupa dialek atau ragam dari sebuah bahasa, seperti bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Kalau yang dimaksud dengan bahasa adalah juga dialek, maka berarti hampir semua anggota masyarakat Indonesia adalah bilingual; kecuali anggota masyarakat tutur yang jumlah anggotanya sedikit, letaknya terpencil dan didalamnya hanya terdapat satu dialek dari bahasa itu. Pertanyaan ketiga mempermasalahkan kapan seorang penutur bilingual menggunakan kedua bahasa yang dikuasanya secara bergantian; kapan harus menggunakan B1-nya kapan pula harus menggunakan B2-nya dan kapan pula dia bebas dapat memilih untuk menggunakan B1 atau B2-nya. Pertanyaan kapan seorang penutur bilingual menggunakan satu bahasa tertentu, B1-nya B2-nya, atau satu ragam bahasa tertentu adalah menyangkut masalah fungsi bahasa atau fungsi ragam bahasa tertentu didalam masyarakat tututrnnya sehubungan dengan adanya ranah- ranah penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut. kalau disimasalnya kita sempitkan hanya pada penggunaan B1 dan B2 (Masalah ragam ditanggihkan

dulu), maka kembali pertanyaan kapan B1 harus digunakan dan kapan B2 harus dipakai, pertanyaan ini menyakut masalah pokok sociolinguistik, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa” B1 Pertama-tama dan terutama dapat digunakan dengan para anggota masyarakat tutur yang sama bahasa dengan penutur. Jika B1 si penutur adalah bahasa Sunda, tentunya untuk keadaan situasi yang memang dapat dilakukan dengan bahasa Sunda itu, seperti dalam percakapan sehari-hari didalam keluarga dan untuk topik pembicara yang biasa tetapi didalam pendidikan di sekolah meskipun siguru dan simurid sama-sama ber B1 bahasa Sunda dia tidak dapat menggunakan bahasa Sunda itu untuk alat interaksi selama jam pelajaran berlangsung. Dalam hal ini hanya bahasa Indonesia yang dapat digunakan, sebab bahasa Indonesia, yang juga menjadi B2 bagi guru dan murid-murid itu, adalah bahasa yang diberi fungsi untuk digunakan dalam situasi resmi kenegaraan seperti dalam proses belajar mengajar itu. Bagi seorang penutur bilingual yang B2-nya adalah bahasa Indonesia agak beruntung sebab dia dapat menggunakan B2-nya itu, secara teoritis, kepada semua orang Indonesia. Tetapi bagi penutur bilingual yang B1-nya bahasa Sunda dan B2-nya Jawa hanya dapat menggunakan B2-nya itu kepada anggota masyarakat tutur bahasa Jawa. Dari pembicara di atas dapat dilihat kapan digunakan B1 dan kapan pula harus menggunakan B2 tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicaraan. Jadi penggunaan B1 dan B2 ini tidaklah bebas. Oleh karena itu, pertanyaan berikutnya dari masalah ketiga, “ kapan seorang penutur bilingual dapat secara bebas menggunakan B1 atau B2” adalah agak sukar dijawab. Dalam kasus penutur bilingual Sunda-

Indonesia diatas barangkali memang ada situasi topik dan situasi tutur yang memberi kebebasan untuk menggunakan salah satu bahasa itu. Dalam catatan sosiolinguistik hanya didapati adanya satu masyarakat tutur bilingual yang dapat secara bebas menggunakan salah satu bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur itu, yaitu di Montreal, Kanada. Masyarakat tutur di Montreal merupakan masyarakat tutur bilingual dengan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Prancis, yang dapat digunakan secara bebas, sebab tampaknya dalam masyarakat Montreal itu tidak dapat perbedaan fungsi kapan harus digunakan bahasa Prancis. Oleh karena itu, dapat dikatakan masyarakat tutur Bilingual di Montreal dapat secara bebas menggunakan kedua bahasa tersebut. Bangsa Belgia yang mengakui adanya dua bahasa Negara, yaitu bahasa Prancis dan bahasa Belanda (dialek Vlam) tidak dapat menggunakan kedua bahasa itu digunakan di wilayah yang berbeda; bahasa Prancis di wilayah Belgia selatan, sedangkan Belanda di wilayah Belgia Utara. Bangsa Singapore yang mengakui mempunyai empat buah bahasa Negara (Melayu, Mandarin, Hindi, dan Inggris) juga tidak menggunakan keempat bahasa itu secara bebas, sebab masing-masing bahasa tersebut merupakan (B1) bagi etnis tertentu. Maka dalam praktiknya bahasa Inggris lebih umum digunakan sebagai lingua Franca antara etnis yang terdapat di Negara kecil itu.

Masalah keempat yang dipertanyakan di atas menyakut masalah, sejauh mana B1 seorang penutur bilingual dapat memengaruhi B2-nya, atau sebaliknya, B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya. Pertanyaan ini menyakut ke fasihan menggunakan kedua bahasa itu, dan kesempatan untuk menggunakannya. Sebelum

ini, kita berasumsi bahwa penguasaan terhadap B1 oleh seorang bilingual adalah lebih baik daripada penguasaannya terhadap B2, sebab B1 adalah bahasa Ibu, yang dipelajari dan digunakan sejak kecil dalam keluarga; sedangkan B2 adalah bahasa yang dipelajari, yakni setelah menguasai B1. Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih baik dari pada B2, dan juga kesempatan untuk menggunakannya lebih luas, maka ada kemungkinan B1 si penutur memengaruhi B2-nya. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut interferensi, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran leksikon. Seberapa jauh pengaruh B1 terhadap B2 adalah tergantung pada tingkat penguasaannya terhadap B2. Penutur bilingual Sunda (B1)- Indonesia (B2) yang kurang menguasai sistem fonologi bahasa Indonesia akan mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia / kemana/, /kata/, dan / berapa / menjadi / kemana / atau / kemana?/, / kata?/, dan berapa /. Penutur bilingual Indonesia (B1)- Inggris (B2) yang kurang fasih berbahasa Inggris akan mengucapka fonem / p / bahasa Inggris pada kata < pace >, < space >, dan <map> dengan ucapan yang sama : padahal fonem / p / pada < space > harus diucapkan dengan aspirasi, pada kata < space > tanpa aspirasi, dan pada kata < map > tanpa letupan (eksplosif). Kekurangan fasihan seorang penutur bilingual terhadap B2, sehingga B2-nya sering dipengaruhi oleh B1-nya lajim terjadi pada para penutur yang sedang mempelajari B2 itu (Nababan 1984: 32)

Mungkinkah B2 seorang penutur bilingual akan memengaruhi B1-nya? Kemungkinan itu akan ada kalau si penutur bilingual itu dalam jangka waktu yang cukup lama tidak menggunakan B1-nya tetapi terus – menerus menggunakan B2-nya, umpamanya seorang penutur bilingual Indonesia (B1)-Inggris (B2) untuk

jangka waktu yang lebih lama tinggal dalam masyarakat tutur monolingual bahasa inggris, dan tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan B1-nya. Pada suatu waktu bila dia menggunakan B1-nya, pasti B1-nya akan sudah tercampur dengan B2-nya bahasa inggris, sejauhmana pengaruh bahasa inggris (B2) terhadap bahasa Indonesia (B1)-nya tergantung dari sisi kefasihanya dalam berbahasa Indonesia. kalau dalam masyarat Indonesia dewasa ini banyak penutur Indonesia dalam berbahasa Indonesia “ menyelipkan “ kosa kata bahasa inggris, bukanlah karena penguasaannya akan bahasa inggris lebih baik, tetapi mungkin karena sebab kebetulan, karena sebab sikap bahasa, atau karena sebab bergengsi.

Masalah kelima yang dipertanyakan di atas adalah apakah bilingualisme itu terjadi pada perseorangan ataukah pada perkelompok penutur atau yang lazim disebut satu masyarakat tutur? Pertanyaan ini menyangkut hakekat bahasa dalam kaitanya dengan penggunaanya di dalam masyarakat tutur bilingual Mackey (1968:554-555) berpendapat bahwa bilingualisme bukan gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa yang dilakukan penutur bilingual secara berganti-ganti, bilingualisme juga bukan ciri kode, melainkan ciri ekspresi atau pengungkapan seorang penutur. Begitu pun bukan bagian dalam *langue*, melainkan bagian dari *parole*. Mackey juga mengatakan kalau bahasa itu milik kelompok atau milik bersama suatu masyarakat tutur, maka bilingualisme milik individu-individu para penutur, sebab penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur bilingual mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, misalnya masyarat tutur B1 dan masyarakat tutur B2.

Berbeda dengan Mackey , Oksaar (1972: 478) berpendapat bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Mengapa? Sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas Antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Malah bahasa itu bukan sekedar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok (Cahaer 1994). Konsep bahwa bahasa merupakan alat identitas kelompok memberi peluang untuk menyatakan adanya sebuah masyarakat tutur yang bilingual, yang menggunakan dua buah bahasa sebagai alat komunikasinya. masyarakat tutur yang demikian tidak hanya terbatas pada kelompok orang, malah bisa juga meluas meliputi wilayah yang sangat luas: mungkin juga meliputi satu Negara, umpamanya di Negara Belgia, seperti sudah disebutkan di muka, digunakan dua bahasa, Belanda dan Prancis, sebagai bahasa resmi Negara. Begitu juga Finlandia, di mana digunakan bahasa Find dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di Negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah duah buah Negara yang bilingual. Hanya masalahnya, seperti dikatakan Wolf (1974: 5), salah satu bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa atau lebih oleh seorang atau sekelompok orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi yang mana saja, pemilihan bahasa mana yang harus digunakan tergantung pada kemampuan sipembicara dan lawan bicaranya. Contoh yang diberikan Wolf adalah seperti terdapat di Montreal, Kanada. Di saat bahasa Inggris dan bahasa Prancis digunakan secara berdampingan dan sejajar, dan

hampir semua anggota masyarakat di daerah itu menguasai kedua bahasa itu dengan baik.

Bilingualisme yang sungguh murni seperti yang terdapat di Montreal itu jarang ditemukan di tempat lain. Yang lazim adalah adanya perbedaan peranan untuk setiap bahasa. Artinya, setiap bahasa di dalam masyarakat, bilingual itu tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Umpamanya, di Indonesia penutur bilingual bahasa Sunda (B1)-bahasa Indonesia (B1), hanya bisa menggunakan bahasa Sunda untuk percakapan yang bersifat kekeluargaan, dan tidak dapat menggunakannya dalam sidang DPR. Keadaan di dalam masyarakat di mana adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya masing-masing menurut konteks sosialnya, di dalam sosiolinguistik dikenal dengan sebutan *diglosia*.

4. Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984) hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “ bahasa keseluruhan “ (*whole language*) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, pertama dengan alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. *Kedua* dengan melakukan campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. *Ketiga*, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Batas ketiga pilihan ini kadang - kadang agak sukar

karena batasannya menjadi kabur. Kita sukar membedakan alih kode dan campur kode, seperti disebutkan Hill dan Hill mengenai penggunaan bahasa Spanyol dan bahasa Nuuatli dikelompok Indian Meksiko, akibat terlalu banyaknya unsur-unsur bahasa Spanyol didalam bahasa Nuuatli; begitu juga sebaliknya. Lalu campur kode acapkali juga sukar dibedakan dengan variasi intra bahasa (*intra-language-variation*). Maka, menurut Fasold letak ketiga pilihan itu merupakan titik-titik kontinum dari sudut pandangan sosiolinguistik.

Penelitian terdapat pemilihan bahasa menurut Fasold dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan, psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi, seperti yang telah dilakukan Fishman (1964, 1965, 1968) melihat adanya konteks institusional yang disebut *Domain*, dimana satu variasi (Inggris; *variety*) bahasa cenderung; lebih cepat digunakan dari pada variasi lain. *Domain* dipandang sebagai konstelasi faktor- faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintah, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada dalam *Domain* keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal, ada juga yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal, seperti keluarga, biasanya lebih tepat digunakan ragam bahasa ragam rendah; sedangkan dalam domain, yang formal, seperti dalam pendidikan, penggunaan bahasa ragam tinggi

adalah lebih tepat. Maka, pemilihan satu bahasa atau satu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologis ini tergantung pada domainnya.

Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam bahasa keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dalam surat menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dalam komunikasi antarpemertut sederhana. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan- keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing. Pembagian ketiga bahasa itu tampaknya jelas dan sudah menyelesaikan persoalan bagaimana harus memilih salah satu dari ketiga bahasa itu. Namun, kenyataannya pemilihan bahasa bagi orang Indonesia tampaknya lebih rumit. Disinilah barangkali untuk memahami cara pemilihan bahasa perlu digunakan pendekatan yang bukan semata-mata bertumpuh pada domain sosiologi, melainkan harus dilakukan berdasarkan pendekatan psikologi sosial.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multi lingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motifasi para penuturnya. Disini ingin dikemukakan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Tanner (1976), Isman (1975, 1976), dan Sumarsono (1990). Tanner (1976), melaporkan hasil penelitiannya mengenai penggunaan bahasa oleh sekelompok kecil masyarakat Indonesia golongan terdidik yang sedang melanjutkan studi di Amerika Serikat. Kelompok masyarakat Indonesia yang diteliti terdiri dari 26 orang mahasiswa beserta keluarga mereka yang berasal dari suku bangsa. Semua dapat berbahasa Indonesia bahasa nasional ini mereka gunakan untuk komunikasi antarsuku, baik dalam keadaan formal maupun dalam keadaan informal. Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia ini tentunya berdasarkan pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan, dan juga dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Selain itu bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi intrasuku, misalnya antara orang-orang Jawa yang baru berkenalan. Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia ini (meskipun mereka berbahasa pertama sama, dan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua) tampaknya merupakan upaya untuk menghindari timbulnya akibat-akibat psikologis yang bisa merugikan kedua pihak jika mereka menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai beberapa tingkatan itu. Karena baru bertemu, tentunya keduanya belum tahu tingkat bahasa mana yang harus digunakan. Jadi, secara psikologis lebih aman kalau mereka menggunakan saja bahasa Indonesia. Dari segi bahasa daerah ternyata (20) orang dari anggota kelompok masyarakat itu dapat berbahasa Jawa, (5) orang dapat berbahasa Minang, (8) orang bisa berbahasa Sunda, dan (1) orang dapat berbahasa Batak, dan (1) orang berbahasa Palembang. Bahasa daerah digunakan dalam komunikasi intrasuku yang biasanya bersifat tidak normal, dan pada umumnya

didasarkan pada keinginan untuk menunjukkan rasa hormat, penghargaan, atau rasa solidaritas suku. Yang berbahasa Palembang dan berbahasa Batak (mandaliling) tidak dapat menggunakan bahasa daerahnya karena tidak ada lawan tuturnya.

Kemudian dari segi bahasa asing ternyata dari (24) orang dapat berbahasa Belanda, (24) dapat berbahasa Inggris, dan (1) orang berbahasa Cina. Bahasa asing ini terutama digunakan untuk komunikasi antar bangsa; tetapi acapkali digunakan juga dalam situasi formal antara sesama Indonesia untuk mendapatkan prestase. Bahasa Belanda, bahasa bekas penjajahan di Indonesia, acapkali juga digunakan oleh mereka yang memahami sebagai alat komunikasi intraklil, yang tentunya untuk memenuhi rasa kebanggaan tersendiri.

Dari penelitian Tanner di atas dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Asing, telah sesuai dengan domain-domain yang telah ditentukan: bahasa Indonesia untuk komunikasi antarsuku, bahasa daerah untuk komunikasi intrasuku dan bahasa Asing untuk komunikasi antara bangsa. Namun dari penelitian itu terlihat juga bahwa bahasa Indonesia sering juga digunakan dalam komunikasi intrasuku untuk memenuhi keinginan atau tujuan tertentu. Selain itu, bahasa asing sering digunakan dalam percakapan intrabangsa untuk memperoleh tujuan sosial tersebut.

Penelitian lain yang menunjukkan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang “keluar” dari domainnya yang telah ditentukan telah dilakukan oleh Isman (1975 dan 1976) dalam laporannya Isman mengatakan bahwa di Sumatra Barat komunikasi lisan di kota menggunakan 55% bahasa Minangkabau dan 45% bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi tulisan

menggunakan 3% bahasa Minangkabau dan 97% bahasa Indonesia. Komunikasi lisan di desa-desa di Sumatra barat menggunakan 77% bahasa Minangkabau dan 23% bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi tulisan menggunakan 7% bahasa daerah dan 93% bahasa Indonesia. Angka-angka hasil penelitian itu menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan dan bahasa Indonesia tulisan. Dalam berkomunikasi lisan orang Minang lebih dominan berbahasa daerah, tetapi dalam komunikasi tulisan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataannya ini, menurut Isman, adalah disebabkan oleh kenyataan bahwa (1) bahasa daerah Minangkabau (dan juga bahasa Kerinci) relative lebih dekat dengan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek sistemnya, atau (2) penutur bahasa daerah tersebut memperoleh pengalaman membaca dan menulis langsung dalam bahasa Indonesia, tidak melalui bahasa daerah.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Sumatra Barat secara lisan masih mendekati fungsinya untuk digunakan dalam domain-domain yang ditentukan secara sosiologis, tetapi secara tulisan sudah menyimpan atau bergeser dari domain-domain itu, karena alasan seperti yang disebutkan di atas dari penelitian itu dapat disimpulkan juga bahwa pemakaian bahasa Indonesia telah meluas akibat kondisi psikologis yang dihadapi dalam pemilihan tetap berbahasa Minangkabau atau tetap berbahasa Indonesia pemilihan bahasa berdasarkan pertimbangan psikologi ini tampak pula dari hasil penelitian sumarsono (1990) terhadap masyarakat tutur bahasa Melayu Loloan di Pulau Bali.

5. Data Implikasional Pilihan Bahasa

TABEL

Skala Implikasional Pilihan Bahasa penutur Warga pemana dialek wanci

NO	Nama	j.k	umur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Ruslan	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
2	Bangsawan	L	60	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
3	La empa	L	60	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
4	Abada	P	59	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
5	Saharia	L	59	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
6	Sriyanti	P	58	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
7	Hasan	L	57	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
8	La kulu	L	57	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
9	Budiati	P	56	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
10	Cace	P	56	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
11	Ode ermi	P	55	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
12	Saharu	L	46	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
13	Kama	L	45	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
14	Guntur	L	39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
15	Irma	P	33	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
16	Wi'u	L	33	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
17	Firman	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
18	Rudini	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
19	Baenuði	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
20	La ali	L	26	1	1	1	23	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	12
21	Jumi	P	26	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
22	Dianti	P	26	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
23	Sri Nekka	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1
24	Sarino	L	25	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
25	Nino	L	25	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1

26	Siswono	L	24	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
27	Juwita	P	24	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
28	La iki	L	23	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
29	Karmila	P	23	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
30	Rahmat	L	22	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
31	Nurtini	P	22	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
32	Kardiman	L	22	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
33	M. yayan	L	21	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
34	Ratna Sari	P	21	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
35	Evi yanti	P	21	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
36	Windari	P	20	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
37	Indriyanti	P	20	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
38	Rijal	L	20	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
39	Hendra	L	19	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
40	Fitri	P	19	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
41	Wildayanti	P	19	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
42	Mini	P	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
43	La Saleh	L	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
44	Jalal	L	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
45	La Sandi	L	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
46	Sardin	L	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
47	sana ane	L	14	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
48	Muhaimin	L	14	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
49	Daswati	P	14	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	12
50	Tasjudin	L	14	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2

Keterangan

Interlokutornya

1. = Kakek Nenek
2. = Bapak Ibu
3. = Saudara Kandung
4. = Teman Wanci
5. = Tetangga (Tua)
6. = Teman Mengaji
7. = Guru Mengaji
8. = Kusir / Ojek Pemana
9. = Pegawai Kantor Lurah
10. = Teman Non- Pemana
11. = Kusir/ ojek Pemana
12. = Teman Sekola
13. = Guru Islam
14. = Guru Pemana
15. = Pegawai sekolah
16. = Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
17. = Kusir / ojek tak di kenal
18. = Pedagang

Bahasa

1. = Bahasa Buton Wanci
2. = Bahasa Indonesia
3. = Bahasa Buton Mole

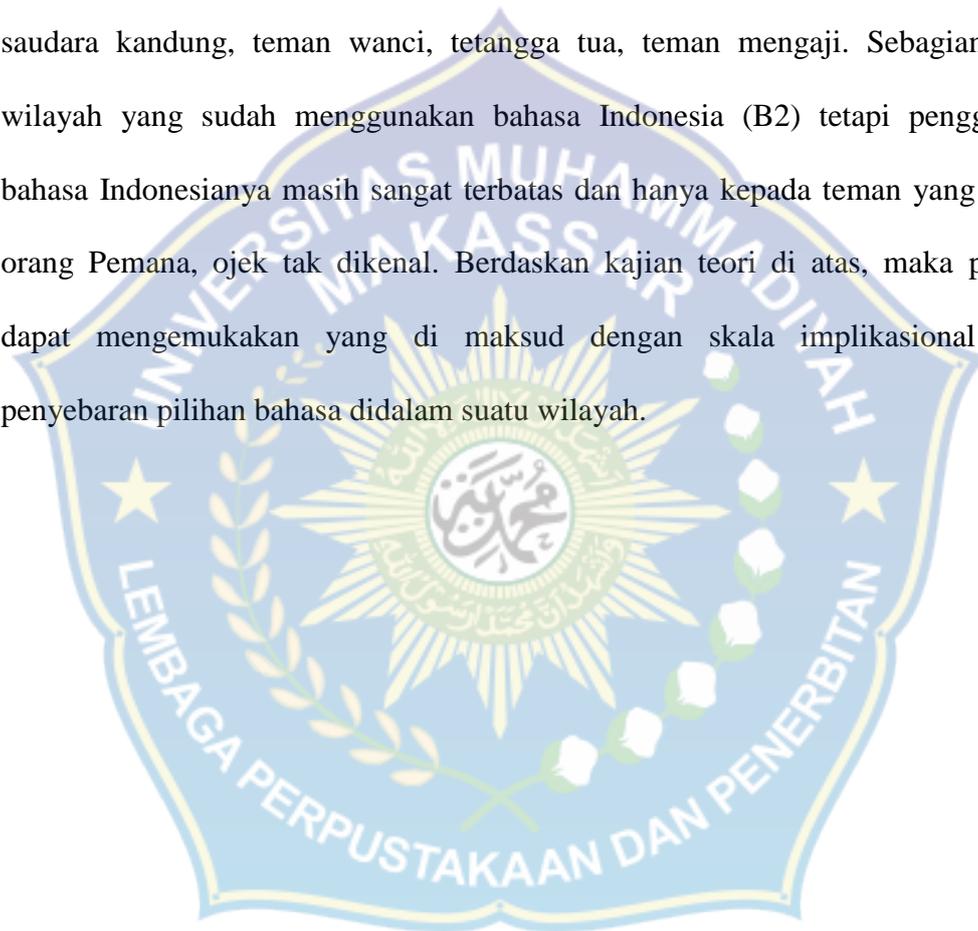
B. Kerangka Pikir

sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu.

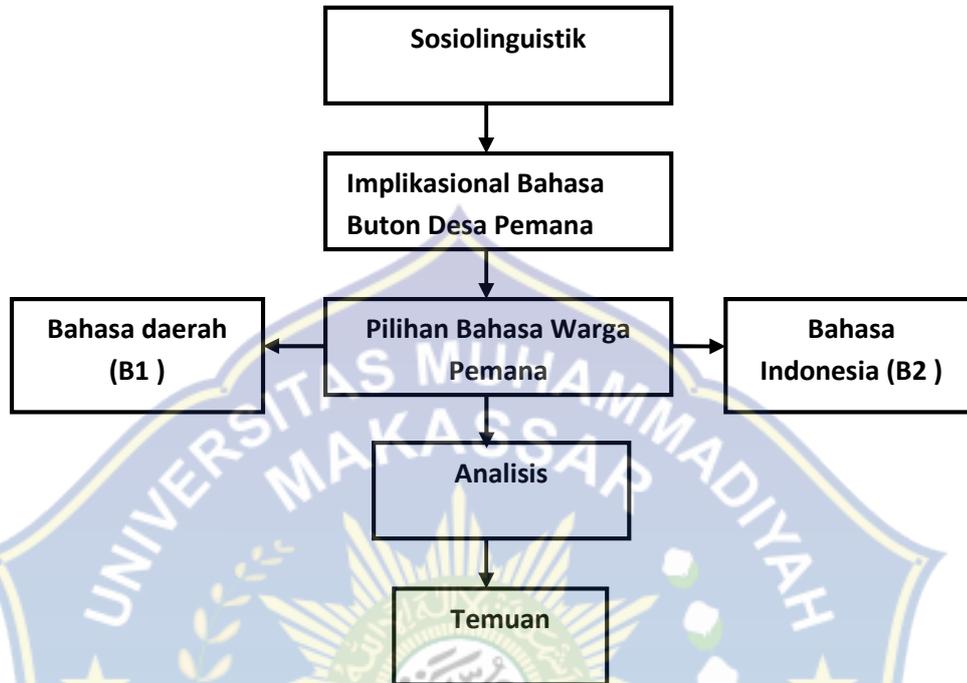
Sosiologi adalah kajian yang obyektif dan ilmiah mengenai manusia didalam Masyarakat, dan mengenai lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat sedangkan Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Keberagaman masyarakat adalah salah satu alasan yang paling mendasar terjadinya sosiolinguistik, dan sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan masyarakat sehingga partisipasi dari keberagaman masyarakat merupakan langkah awal dari terbentuknya pemilihan bahasa, pemilihan bahasa tersebut terbentuk dari segi struktur kata, kalimat, makna, nada, dan intonasi. Di Nusa Tenggara Timur sendiri merupakan salah satu dari beberapa daerah yang memiliki sosiolingua yang sangat berfungsi. Karena mampu menguasai beberapa bahasa atau disebut bilingualisme dan beberapa dialek yaitu dialek Butung, Wolio, Wapacana, Cia-cia, dan Wakatobi. Kemudian semua dialek itu terbagi lagi kedalam lebih kurang 22 buah sub dialek. Dalam system pola keberagaman ini peneliti melakukan sebuah pengkajian terhadap sebuah skala implikasional

pilihan bahasa Buton warga Pemana di Nusa Tenggara Timur lebih khususnya di Desa Pemana. Masih sangat kuat digunakan, terutama dari keempat dusun yaitu Dusun Melati, Dusun Buton, Dusun Mole dan Dusun Mawar yang rata – rata penduduk mayoritas menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu (B1). dalam lingkungan keluarga ketika mereka berbicara terhadap kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji. Sebagian kecil wilayah yang sudah menggunakan bahasa Indonesia (B2) tetapi penggunaan bahasa Indonesianya masih sangat terbatas dan hanya kepada teman yang bukan orang Pemana, ojek tak dikenal. Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti dapat mengemukakan yang di maksud dengan skala implikasional ialah penyebaran pilihan bahasa didalam suatu wilayah.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut ini



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Bertitik tolak dari latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “penggunaan bahasa Buton atau bahasa ibu di Flores Nusa Tenggara Timur Khususnya di Desa Pemana Masih sangat kuat digunakan”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Definisi Istilah

1. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kuantitatif, yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif. Oleh karena itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsi pilihan bahasa yang terdapat dalam pola tuturan bahasa Indonesia masyarakat Buton Warga Pemana di Nusa Tenggara Timur NTT sebagaimana yang ada.

2. Definisi Istilah

Definisi istilah yang diberikan oleh peneliti adalah

- a. Skala implikasional ialah data penggunaan bahasa didalam suatu daerah
- b. Pilihan bahasa ialah bahasa yang dipilih oleh penutur ketika berbicara dengan lawan tutur
- c. Bahasa pertama ialah bahasa yang digunakan selain bahasa indonesia
- d. Bahasa indonesia ialah bahasa yang digunakan selain bahasa pertama
- e. Intelokutor ialah lawan tutur atau lawan bicara

B. Jenis penelitian

Berdasarkan bentuk judul maka peneliti menyimpulkan bahwa jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian ialah ragam pemakaian bahasa di Desa Pemana Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur (NTT).

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pilihan bahasa yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan objek kajian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam keseharian masyarakat Buton Desa Pemana Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung sebagai langkah awal terhadap objek. Dalam teknik ini penulisan mengadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti serta memperoleh data yang jelas terhadap tuturan yang dianggap relevan dengan masalah diteliti.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu untuk mengetahui penggunaan bahasa dan pilihan bahasa responden tunggal atau wawancara secara perseorangan.

3. Teknik catat

Selain teknik observasi, digunakan juga teknik catat, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang digunakan didalam percakapan Masyarakat Desa Pemana.

G. Instrumen Penelitian

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka skala Implikasional pilihan bahasa Buton yang terdapat dalam percakapan sehari-hari masyarakat, khususnya di Desa Pemana akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data seperti berikut ini, Adapun langkah- langkah yang penelitian gunakan adalah sebagian berikut:

1. Mengidentifikasi Implikasional bahasa Buton Desa Pemana
2. Mengklasifikasikan Implikasional bahasa Buton Desa Pemana
3. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah
4. Mendiskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan tentang beberapa hal yang menjadi masalah pokok yang berkenaan dengan penelitian ini, Pokok masalah yang di maksud adalah “ Analisis Skala Impilikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (NTT)” Adapun hasil pembahasan dan penelitian adalah sebagai berikut ini:

DATA PENELITIAN

Skala Impilikasional Pilihan Bahasa Penutur Warga Pemana Dusun Melati

No	Nama	j.k	usia	PILIHAN BAHASA																	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Nujulan	L	79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
2	Tangka	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
3	Baharudin	L	58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	
4	Wa Ace	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	
5	Jami'a	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
6	La Tawa	L	56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
7	Wa runga	P	56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
8	Ajima	P	55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
9	H.Malik	L	54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
10	Nurma	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
11	Kasdi	L	45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	
12	Sidi Wati	P	44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	
13	Abadi	L	43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	
14	Saharia	L	43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	
15	Zaidin	L	42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	

16	Arbi	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	12
17	La inong	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
18	Wa pele	P	38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
19	La kunu	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
20	Masdiana	P	36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	12
21	Misiani	P	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
22	Suhwati	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
23	Iwan	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
24	Putri	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
25	Sarida	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
26	Risna	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
27	Wati	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
28	Supiana	P	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
29	Surono	L	29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
30	Kaharudin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
31	Saprudin	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
32	Saipula	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
33	Ajidin	L	26	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
34	Anong	L	25	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
35	Linda	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
36	Wati	P	24	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
37	Estiana	P	24	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
38	Mustapa	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
39	Suwarni	P	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
40	Rijal	L	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
41	Misiani	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
42	Yati	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
43	Tanjung	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
44	Susanti	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
45	Jafar	L	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
46	Suhardin	L	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
47	Sardiati	L	20	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
48	Randi	L	20	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2

49	Isam	L	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	
50	Sadarudin	L	19	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekola
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton (BB)
2. Bahasa Indonesia (BI)

DATA PENELITIAN

Skala Impilikasional Pilihan Bahasa Penutur Warga Pemana Dusun Mole

No	Nama	j.k	Usia	PILIHAN BAHASA																	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	La Mae	L	73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
2	Ahdi	L	64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
13	Isira	P	64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
4	Jaenudin	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
5	Wa lewa	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1		
6	Abiding	L	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1		
17	Wahapu	P	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1		
8	Siti Aisa	P	51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
9	La wangi	L	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
10	Sadaria	P	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
11	Jumri	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1		
12	Nasrung	L	44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2		
13	Juhura	P	42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
14	Ahling	L	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
15	Jais	L	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2		
16	Musaharia	P	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2		
17	Surianto	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
18	La Kondu	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
19	Piana	P	39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
20	La ane	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2		
21	Sukandari	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1		
22	Kamalu	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
23	Sulding	L	36	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	12		
24	Puasa	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
25	Abdul	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12		
26	Majid	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
27	Omuru	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12		
28	Durianti	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
29	Sunanda	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
30	Aliana	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12		

31	Bandara	L	33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2
32	Kusufi	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	12
33	Ernawati	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
34	Jaidin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
35	Amrin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
36	Alumia	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
37	Arifudin	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
38	Muding	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
39	Nurdin	L	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
40	Dewi	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
41	Marni	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
42	Andi Nafi	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
43	Sadam	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
44	Suhardi	L	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
45	Megawati	P	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
46	Debi	P	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
47	Ida	P	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
48	Aswin	L	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
49	Intan	P	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
50	Nandi	L	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

1 Kakek Nenek

2 Bapak Ibu

- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekola
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton (BB)
2. Bahasa Indonesia (BI)



27	Mustahal	L	39	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12
28	Jamaludin	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
29	Sunarti	P	37	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
30	M.Gusti	L	37	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
31	Sulaiman	L	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2
32	Majnung	P	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12
33	Supiati	P	36	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
34	Kamil	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2
35	Ajimu	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
36	Muianto	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
37	Murniati	P	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
38	Hatija	P	29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
39	Sri Ayu	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
40	Suhurati	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1
41	Jumanti	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
42	Syahrul	L	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1
43	Fajar	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
44	Adam	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
45	Isratin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
46	Eka	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
47	Hasti	P	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
48	Suwarno	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
49	Adri	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
50	Wildan	L	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekola
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton B1
2. Bahasa Indonesia B2



DATA PENELITIAN

Skala Implikasional Pilihan Bahasa Penutur Warga Pemana Dusun Mawar

No	Nama	j.k	Usia	PILIHAN BAHASA																	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Wara	L	87	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
2	Halija	P	86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
3	Sulaemani	L	70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
4	Darwin	L	61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	
5	La dade	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	
6	Saharudin	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	
7	Rahman	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
8	Hasanudin	L	58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
9	Kulsum	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1		
10	Meto.M	L	51	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2		
11	Wa Ode	P	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12		
12	Wa Esi	P	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12		
13	Badrun	L	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
14	Hamdani	L	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
15	Budianto	L	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2		
16	Siti umina	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	12		
17	Marwia	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1		
18	Rahimang	L	47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
19	Sarli	P	44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
20	Ane lalahi	L	42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2		
21	Hamja	L	39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1		
22	Nasding	L	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
23	Sudarso	L	36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
24	Rasnang	P	36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
25	Kaimudin	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
26	Mas Udin	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		

27	Sawia	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
28	Marlina	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
29	Marwa	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
30	Cong	L	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
31	Osiana	P	34	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
32	Saipa	P	33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1
33	Rusdi	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
34	Hayudi	L	32	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
35	M'baji	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
36	Maya sari	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
37	Wa'ana	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
38	Nurisa	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2
39	Ma'aludin	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
40	Sohora	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1
41	Sukardin	L	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
42	Saripati	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
43	Asma	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
44	Suriani	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
45	Hijas	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
46	Cuplis	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
47	Fatma	P	26	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
48	Roni	L	25	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
49	Rahmat	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
50	Cace	P	21	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekola
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton (B1)
2. Bahasa Indonesia (B2)



B. Pembahasan

Pemertahanan bahasa daerah Buton atau bahasa Ibu (B1) yang ada di Flores Nusa Tenggara Timur NTT, Khususnya di Desa Pemana Masih sangat kuat, dan kental digunakan oleh penduduk setempat, dan tidak berpengaruh dengan adanya bahasa kedua atau bahasa Indonesia meski Zaman sudah modern tetapi pemertahanan bahasa ibu masih tetap di pertahankan, dan usia yang paling banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) adalah usia yang muda- muda saja karena lawan tutur mereka menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka atau masyarakat ini ikut menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) tetapi bukan berarti masyarakat ini tidak bisa menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu mereka (B1), pada saat tertentu saja ketika mereka berbicara kepada lawan tuturnya yang tidak dikenalnya maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan Mengenai Dusun Melati

Pada dusun melati dari usia 60 tahun sampai 79 tahun menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) ketika mereka berbicara kepada, lawan tutur atau intelokutornya karena di usia ini mereka tidak mengerti bahasa Indonesia dan dalam kesehariannya mereka memakai bahasa ibu, dan usia 75 tahun masih ada juga yang belum menguasai bahasa Indonesia ketika berbicara kepada teman non pemana dikarenakan tidak bisa berbahasa Indonesia atau tingkat pendidikannya yang hanya duduk di bangku SD atau tidak sama sekali mengenal dunia pendidikan, dan pada usia 19 Sampai usia 56 tahun mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia (B2) ketika berbicara dengan lawan bicara atau

lawan tutur (teman yang bukan orang pemana) Dan berbicara kepada lawan tuturnya (pegawai kantor camat) di karenakan mereka sudah sering bergaul dengan orang- orang yang sering menggunakan bahasa Indonesia (B2), atau mereka sudah mendapatkan pendidikan sehingga mereka dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dari usia 19 tahun sampai usia 26 tahun.

Pada usia 48 sampai usia 19 tahun ke bawah menggunakan bahasa Indonesia ada juga yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) bahkan ada juga yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia (B2) dan bahasa daerah (B1) atau (bilingualisme) ketika mereka berbicara pada lawan tuturnya yaitu (pedagang keliling) ketika usia-usia ini menggunakan bahasa Indonesia pada saat berbicara kepada pedagang keliling itu karena mereka tidak saling mengenal meskipun mereka tinggal dalam satu wilayah, dan yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu (B1), karena mereka mengenali (pedagang keliling) tersebut atau para penutur ini, tidak mau di bilang sombong atau (papuji) dalam bahasa daerah Buton (B1) dan saat penutur berbicara kepada lawan tuturnya menggunakan dua bahasa atau bilingualisme, maka penutur dan lawan tutur saling mengenal dan saling menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1).

Pada usia 26 tahun ke bawah menggunakan bahasa Indonesia ketika penutur berbicara kepada lawan tuturnya (teman wanci) maka pada saat itu lawan tutur dan penutur tidak saling mengenal atau para penutur ini memang sengaja menggunakan bahasa Indonesia (B2) pada masing-masing lawan tuturnya. Dan usia 19 tahun menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1)

saat berbicara pada (guru islam) dan guru islampun mengenal penutur ini maka dari itu penutur dan lawan tutur saling berbicara menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1), Pada saat keduanya bertemu. Jadi dari usia 79 tahun sampai usia 19 tahun banyak yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1), ketika mereka berbicara terhadap kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, kusir/ ojek pemaana, pegawai kantor lurah, ojek pemaana, teman sekolah, pegawai sekolah, agar apa yang dibicarakan didalam lingkungan dapat tercapai dengan baik.

Penjelasan Mengenai Dusun Mole

Pada Dusun Mole ini banyak sekali penutur yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) dan saat penutur berbicara pada lawan tuturnya untuk mencapai tujuan tertentu, di sekitar lingkungan dusun Mole itu sendiri mereka menggunakan bahasa ibu (B1) mengingat bahwa bahasa pertama kali yang mereka dengar sejak kecil yaitu bahasa daerah buton pemaana, dan dari data diatas dapat kita lihat bahwa Pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) jarang digunakan di dusun ini, para pemakai atau penutur bahasa daerah ini dari usia yang tertinggi 73 tahun hingga usia yang terendah yaitu usia 15 tahun memakai bahasa daerah pada saat berbicara kepada kakek, nenek, bapak, ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, kusir/ ojek pemaana, teman yang bukan orang Pemaana, ojek pemaana, teman sekolah, dan guru islam. Tetapi ada juga sebagian penutur yang ada di dusun Mole ini yang menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) dari usia 15 tahun sampai usia 39 tahun pada saat mereka berbicara kepada lawan tuturnya yaitu

(teman yang bukan orang pemana) karena di dusun ini ada juga penduduk yang berdomisili dari daerah lain maka dari itu, mereka kuasai bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2). Dari usia 57 tahun menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara kepada ojek yang tak dikenal.

Usia 51 hingga 15 tahun ke bawah juga menggunakan bahasa Indonesia pada saat berbicara kepada lawan tuturnya yaitu kepada pegawai sekolah tetapi masih ada juga yang menggunakan bahasa ibu yaitu usia 32 dan usia 26 tahun beda halnya dengan dusun Melati yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara kepada pegawai sekolah dari usia 24 hingga usia 19 tahun karena pemertahan bahasa ibu pada dusun melati masih tetap di pertahankan agar tidak bergeser. bahasa ibu atau (B1) yang paling banyak digunakan antara keempat dusun ini yaitu dusun Mole. Penduduk di dusun Mole juga masih ada yang menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua pada saat mereka berbicara kepada pegawai kantor camat, di desa pemana sendiri pegawai PLN, POS itu merupakan pegawai yang setiap tahunnya di ganti jadi ada penutur yang mengenal dan ada juga penutur yang tidak mengenali pegawai PLN atau POS dan jika para pegawai ini sudah berinteraksi dengan masyarakat setempat maka mau tidak mau para pegawai ini harus menggunakan bahasa daerah buton yang ada di pemana.

Kemudian berbicara kepada pedagang keliling masih ada yang menggunakan dua bahasa sekaligus atau bilingualisme karena penduduk dusun Mole seperti yang suda dijelaskan tadi bahwa dusun Mole adalah dusun yang sebagian penduduknya berdomisili tetapi hanya sedikit orang yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah buton atau dua bahasa (bilingualisme)

karena pedagang keliling di desa pemana adalah penduduk asli atau mayoritas orang buton makadari itu, penutur kebanyakan menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Adakalah juga pedagang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa pertama mereka.

Penjelasan Mengenai Dusun Buton

Pada Dusun Buton masih banyak penutur yang masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) dan saat para penutur berbicara pada lawan tuturnya untuk mencapai tujuan tertentu, di sekitar lingkungan dusun Buton itu sendiri mereka menggunakan bahasa ibu (B1) mengingat bahwa bahasa pertama kali yang mereka dengar sejak kecil atau bahasa kesehariannya masyarakat buton yang ada di dusun Buton tepatnya di Desa Pemana yaitu bahasa daerah buton pemana, dan dari data diatas dapat kita lihat bahwa Pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) jarang digunakan di dusun ini, sama halnya dengan dusun Mole yang hanya gunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) ketika mereka berbicara kepada lawan tuturnya yang tidak di kenalnya, penggunaan bahasa pertama pada dusun ini yaitu dari usia 80 hingga 70 tahun karena usia seperti ini, sudah tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia atau tidak mengerti bahasa kedua (B2) mereka ingin bahasa pertamanya di pertahankan agar tidak tergeser oleh bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

Namun pada dusun ini, usia yang masih menggunakan bahasa Indonesia yaitu dari usia 50 tahun hingga usia 69 tahun, ketika mereka berbicara kepada pegawai kantor camat (PLN, POS) karena mereka tidak mengenal pegawai PLN,

POS maka mereka harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2), tetapi ada juga yang berusia 30 tahun hingga usia 50 tahun yang menggunakan bahasa daerah ketika mereka berbicara kepada pegawai PLN, POS. Pegawai PLN, POS sebagian dari mereka adalah orang Buton dan sebagiannya tidak maka mereka menggunakan bahasa Buton hanya dengan pegawai yang dari Buton saja untuk mencapai tujuan pembicaraan mereka. Dan usia 30 tahun hingga usia 17 tahun rata-rata sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua saat mereka berbicara kepada: guru pemaana, pegawai sekolah, pegawai kantor camat (PLN, POS), ojek tak dikenal, dan pedagang keliling.

Namun pada Dusun Buton ini, ada penutur yang menggunakan dua bahasa atau (Bilingualisme) ketika penutur berkomunikasi kepada lawan tuturnya yaitu: teman wanci dan pedagang keliling. Teman wanci adalah orang dari daerah Buton khususnya daerah wanci yang nota benanya menggunakan bahasa Buton dan bahasa Indonesia maka dari itu para penutur ini menggunakan dua bahasa begitu juga dengan pedagang keliling yang masih menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi kepada penutur di Dusun itu, para pedagang keliling yang ada di desa pemaana khususnya Dusun Buton adalah orang pemaana asli dan bukan orang dari luar pemaana, tetapi bisa saja mereka tidak saling mengenal satu sama lain mengingat banyaknya penduduk Desa Pemaana oleh karena itu, ada yang menggunakan bahasa Indonesia (B2) bahasa daerah Buton pemaana atau bahasa ibu (B1).

Penjelasan Mengenai Dusun Mawar

Pada dusun Mawar ini masih banyak sekali penutur yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) dan saat penutur berbicara pada lawan tuturnya untuk mencapai tujuan tertentu, di sekitar lingkungan dusun Mawar itu sendiri mereka menggunakan bahasa ibu (B1) mengingat bahwa bahasa pertama kali yang mereka dengar sejak kecil atau bahasa kesehariannya masyarakat buton yang ada di dusun Mawar tepatnya di Desa Pemana Flores Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu bahasa daerah buton pemana, dan dari data diatas dapat kita lihat bahwa Pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) jarang digunakan di dusun ini, sama halnya dengan dusun Mole yang hanya gunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2) ketika mereka berbicara kepada lawan tuturnya yang tidak di kenalnya.

Dari usia 21 hingga usia 87 tahun mereka sudah terbiasa dengan bahasa pertama mereka, saat penutur sedang berbicara pada lawan tutur mereka yaitu terhadap kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, ojek pemana, pegawai kantor lurah, teman yang bukan orang pemana, ojek pemana, teman sekolah, guru islam, dan guru pemana, bahasa pertama yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka agar bahasa ibu tidak berubah oleh berkembangnya jaman, dan usia 61 hingga usia 21 menggunakan bahasa Indonesia tetapi masih ada juga yang menggunakan bahasa daerah ketika berbicara kepada ojek tak di kenal contohnya usia 57, 48, dan 36 karena saat bertemu di jalanan atau di tempat pangkalan ojek mereka tidak tahu bahwa ojek ini bisa menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, mereka langsung

memberikan bahasa daerah dan tidak menggunakan bahasa Indonesia karena mereka tidak tahu bahwa ojek ini penduduk desa pemana atau tidak, penduduk masyarakat pemana di dominasi oleh pemakaian bahasa pertama mereka yaitu bahasa ibu atau bahasa buton pemana meskipun ada acara – acara resmi, mereka selalu menyisipkan bahasa ibu atau bahasa daerah.

Pada dusun Mawar ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia kepada teman wanci, adalah orang dari daerah buton khususnya daerah wanci yang nota benanya menggunakan bahasa buton dan bahasa Indonesia oleh karena itu, para penutur ini menggunakan bahasa Indonesia karena mereka tidak saling kenal satu sama lain. Kemudian berbicara kepada pedagang keliling ada yang menggunakan dua bahasa atau (bilingualisme) karena pedagang keliling ini bisa berbahasa Indonesia, tetapi jika di ketahui bahwa pedagang keliling ini bisa menggunakan bahasa daerah maka komunikasi antara penjual dan pembeli ini lanjut menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ada di desa pemana masih sangat di pertahankan agar tidak tergeser, oleh adanya bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia (B2) mekipun pada awal pecapakan mereka ada yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi akan di lanjutkan dengan bahasa daerah.

Perbandingan Dan Pesamaan bahasa

Perbandingan bahasa dari keempat Dusun yang ada di desa Pemana: Dusun Melati, usia 58 tahun hingga usia 19 tahun yang menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara kepada teman yang bukan orang Pemana sedangkan usia 60 tahun sampai 79 tahun menggunakan bahasa daerah buton

Sedangkan yang menggunakan kedua bahasa hanya tiga orang saja yaitu usia 44, 40, dan usia 38 tahun, jadi penggunaan bahasa daerah pada masyarakat pemana khususnya dusun Melati sangat banyak yang menggunakan bahasa Buton atau bahasa daerah, dan penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia hanya sedikit saja

Dusun Mole, yang menggunakan bahasa Indonesia dari usia 15 tahun hingga usia 57 tahun ketika mereka berbicara kepada kusir/ojek tak dikenal sedangkan usia 60 tahun hingga 73 tahun menggunakan bahasa daerah saat mereka berbicara terhadap kakek, nenek, bapak, ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, ojek pemana, pegawai kantor lurah, teman yang bukan orang Pemana, ojek pemana, teman sekolah, guru islam, guru pemana, pegawai sekolah, Pegawai kantor camat (PLN, POS), ojek tak dikenal, Pedagang keliling dan tidak samasekali menggunakan bahasa Indonesia. jadi penggunaan bahasa daerah pada dusun Mole banyak sekali sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya sebagian orang saja.

Dusun Buton yang menggunakan bahasa Indonesia dari usia 42 tahun hingga usia 17 tahun ketika berbicara kepada ojek tak dikenal, sedangkan yang menggunakan bahasa daerah buton dari usia 70 sampai usia 80 tahun ketika berbicara terhadap kakek, nenek, bapak, ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, ojek pemana, pegawai kantor lurah, teman yang bukan orang pemana, ojek pemana, teman sekolah, guru islam, guru pemana, pegawai sekolah, Pegawai kantor camat (PLN, POS), Ojek tak dikenal, Pedagang keliling. Jadi penggunaan bahasa daerah atau bahasa pertama pada

dusun Buton lebih banyak penggunaannya daripada masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia.

Dusun Mawar yang menggunakan bahasa Indonesia dari usia 61 tahun hingga usia 21 tahun ketika mereka berbicara kepada ojek tak di kenal, sedangkan usia yang menggunakan bahasa daerah yaitu dari usia 70 sampai usia 87 tahun, ketika berbicara terhadap: kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji, guru mengaji, ojek pemana, pegawai kantor lurah, teman non pemana, ojek pemana, teman sekolah, guru islam, guru pemana, pegawai sekolah, pegawai kantor camat (PLN, POS), Ojek tak di kenal, pedagang keliling. jadi penggunaan bahasa daerah pada dusun Mawar sangat banyak dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia

Jadi, pemertahanan bahasa dari keempat dusun yang ada di Desa pemana adalah: dusun Mawar, dusun Buton, dan dusun Mole masih sangat kuat dibanding para pengguna bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2).

Persamaannya adalah penggunaan bahasa pertama atau bahasa daerah pada masyarakat desa Pemana dari keempat dusun tersebut, memiliki persamaan bahasa karena banyak pengguna bahasa daerah buton atau bahasa ibu (B1) yang digunakan oleh masyarakat Pemana yang ada di Nusa Tenggara Timur NTT khususnya Suku Buton, bahasa yang selalu mereka gunakan adalah bahasa daerah Buton atau bahasa pertama bahasa Ibu (B1) ketika mereka berbicara terhadap kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung tetangga tua, teman mengaji. karena didalam satu keluarga atau di suatu lingkungan sudah dibiasakan menggunakan

bahasa pertama, sebab bahasa pertama atau bahasa ibulah (B1) bahasa yang mudah di fahami ketika kita tidak mengerti dengan bahasa kedua atau bahasa Indonesia (B2).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil Analisis Skala Impilikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Flores Nusa Tenggara Timur (NTT), Maka hasil Analisis menunjukkan bahwa dari empat (4) dusun yang diteliti ditemukan bahwa Masyarakat Desa Pemana secara garis besar menggunakan bahasa Buton dalam berinteraksi di masyarakat dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya peneliti menemukan hasil penggunaan bahasa di Desa Pemana khususnya suku Buton adalah sebagai berikut:

Pemertahanan bahasa daerah Buton yang ada di Flores Nusa Tenggara Timur. khususnya di desa Pemana masih sangat kuat dipakai, terutama dari keempat dusun yaitu Dusun Melati, Dusun Buton, Dusun Mole dan Dusun Mawar yang rata – rata penduduk mayoritas menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu (B1). dalam lingkungan keluarga ketika mereka berbicara terhadap: kakek nenek, bapak ibu, saudara kandung, teman wanci, tetangga tua, teman mengaji. Sebagian kecil wilayah yang juga sudah menggunakan bahasa Indonesia (B2) tetapi penggunaan bahasa Indonesianya masih sangat terbatas dan hanya kepada, Teman yang bukan orang Pemana, ojek tak dikenal. Adapun terhadap interlokutor yang lebih muda yang sudah mengetahui bahasa Indonesia atau yang menggunakan

bahasa Indonesia apabila intelokutor atau lawan tuturnya berbicara kepada orang yang tidak dikenal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahan bahasa pertama (B1) disini masih sangat kuat karena masih sangat luas pemakaian bahasa pertamanya (B1), sedangkan peran bahasa Indonesia masih sangat terbatas.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa kehadiran skripsi ini sebagai langkah lanjutan yang masih perlu didalami lagi dalam penelitian – penelitian yang lebih mendalami lagi terhadap aspek bahasa khususnya dalam bahasa Indonesia, jadi pemertahanan bahasa atau bahasa (B1) hendaknya ditunjang oleh sarana pembelajaran di sekolah dan penggunaan bahasa pengantar di sekolah khususnya pada murid kelas 1 dan 2, jadi bahasa ibu tetap dipertahankan dalam interaksi pembelajaran di sekolah sebagai cara metode pemertahanan bahasa sebagai unsur budaya daerah.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan khususnya pada rekan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia agar analisis atau pengkajian tentang sociolinguistik dalam sebuah bahasa lisan (Bahasa Buton, Bahasa Indonesia). Lebih ditingkatkan lagi agar pada akhirnya nanti secara kualitatif mendapatkan koleksi penelitian kebahasaan yang cukup dan harapan peningkatan secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi III, cet. Ke -6*
Jakarta: Bali Pustaka.
- Appel, Rene, dkk. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrech- Antwerpen : Het Spectrum.
- Arifin, Zaenal, dkk. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Aslinda Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Ba'dulu, Abdul Muis, Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Windston.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik(Perkenalan Awal)*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Agustina. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dibold, N. 1970 " Incipient Bilingualime" dalam J.J Gumperz dan Dell Hymes (Ed.) 1970.
- Ditmar, N. 1970. *Sosiolinguistik: A Critical Survey of Teory and Applicatoin*. London: Edward Arnold Ltd.
- Ducrot, Oswald & Tzevetan Todorov. 1981. *Encyclopedia Dictionary Of The Science Of Language*. Otford: Blackwell Reference.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics Of Society*. New York: Basil Black well.
- Fishman. J.A. (Ed). 1968. *Reading In the Sociology of Language*. Den Haag- Paris: Moutan.
- [http:// suku-dunia. blogspot.co.id/ 2014/ 09/ sejarah-suku-buton.html](http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-suku-buton.html)
- Halliday, M.A.K. 1968. " The Users and Uses of Language" Dalam Fishman (Ed.) 1968.
- Harisma, Andi Febriani. 2015. *Perubahan bentuk kata bahasa bugis bone (palattae dan opo) kajian struktur dan makna*. Penerbit Unismuh (tidak Diterbitkan) Makassar.Unismuh.
- Haugen, E. 1972. "Dialect, Language, Mation" Dalam Dill, Anwar S. (Ed.) 1972.
- Lado, Robert. 1970. *Linguistic di pelbagai budaya*. Terjemahan Dardjowidjojo. Bandung: Ganaco NV.
- Nababan, P.W.J 1984. *Sosilinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Okssar, E. 1972. " Bilingualism" dalam Sebeok (Ed.) 1972.
- Pamuntjak, dkk. 1996. *Peribahasa*. Jakata : Balai Pustaka.
- Purwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sebeok, Th. (Ed.) 1972. *Current Trends in Linguistik*. Vol. 9. The Haugen-paris : Moutan.
- Soemarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Desertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sultan, Isnawati. 2014. *Proses morfofonemik Bahasa Makassar dialek Jeneponto*. Penerbit Unismuh (tidak diterbitkan) Makassar. Unismuh.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit angkasa Bandung.
- Tanner, N. 1976. "Speech and Society Among The Indonesian Elite; A Case Studi Of multilingual Community" dalam *Pride dan Holmes* (Ed.) 1976: 125-141
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris : Moutan.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta : Gramedia.



RIWAYAT HIDUP



Miranti. Dilahirkan di Desa Gunung Sari pada tanggal 07 Februari 1993, dari pasangan Ayahanda Rusli Tamudin dengan ibunda Ngai La Boto. Penulis masuk sekolah pada tahun 2000 di SDN Ngolo dan tamat tahun 2006. Tamat MTS Nurwahid tahun 2009. Dan tamat SMA (MA) 2012 Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2017 dengan menyusun karya tulis Ilmiah yang berjudul “ **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Flores Nusa Tenggara Timur NTT**”



L

A

M

P

I

R

A

N



**Tabel Korpus Data Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga
Pemana di Flores Nusa Tenggara Timur**

Skala Implikasional Pilihan Bahasa Penutur Warga Pemana Dusun Melati

No	Nama	j.k	usia	PILIHAN BAHASA																	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Nujulan	L	79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
2	Tangka	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
3	Baharudin	L	58	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	
4	Wa Ace	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	
5	Jami'a	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
6	La Tawa	L	56	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	
7	Wa runga	P	56	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	
8	Ajima	P	55	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	
9	H.Malik	L	54	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	
10	Nurma	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	
11	Kasdi	L	45	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	
12	Sidi Wati	P	44	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	12	
13	Abadi	L	43	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
14	Saharia	L	43	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
15	Zaidin	L	42	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	
16	Arbi	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	12	
17	La inong	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
18	Wa pele	P	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
19	La kunu	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	
20	Masdiana	P	36	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	12	
21	Misiani	P	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
22	Suhwati	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
23	Iwan	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
24	Putri	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	
25	Sarida	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
26	Risna	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	
27	Wati	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	

28	Supiana	P	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
29	Surono	L	29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
30	Kaharudin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
31	Saprudin	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
32	Saipula	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
33	Ajidin	L	26	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
34	Anong	L	25	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
35	Linda	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
36	Wati	P	24	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
37	Estiana	P	24	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
38	Mustapa	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
39	Suwarni	P	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
40	Rijal	L	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
41	Misiani	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
42	Yati	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
43	Tanjung	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
44	Susanti	P	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
45	Jafar	L	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1
46	Suhardin	L	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
47	Sardiati	L	20	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
48	Randi	L	20	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
49	Isam	L	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
50	Sadarudin	L	19	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekola
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton (BB)
2. Bahasa Indonesia (BI)



**Tabel Korpus Data Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga
Pemana di Flores Nusa Tenggara Timur**

Skala Implikasional Pilihan Bahasa Penutur Warga Pemana Dusun Mole

No	Nama	j.k	Usia	PILIHAN BAHASA																	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	La Mae	L	73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
2	Ahdi	L	64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
13	Isira	P	64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
4	Jaenudin	L	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
5	Wa lewa	P	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1		
6	Abiding	L	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1		
17	Wahapu	P	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1		
8	Siti Aisa	P	51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1		
9	La wangi	L	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
10	Sadaria	P	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
11	Jumri	P	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1		
12	Nasrung	L	44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2		
13	Juhura	P	42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
14	Ahling	L	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
15	Jais	L	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2		
16	Musaharia	P	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2		
17	Surianto	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1		
18	La Kondu	L	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
19	Piana	P	39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1		
20	La ane	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2		
21	Sukandari	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1		
22	Kamalu	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1		
23	Sulding	L	36	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	12		
24	Puasa	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1		
25	Abdul	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12		
26	Majid	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		
27	Omuru	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12		
28	Durianti	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2		

29	Sunanda	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2
30	Aliana	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	12
31	Bandara	L	33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2
32	Kusufi	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	12
33	Ernawati	P	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
34	Jaidin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
35	Amrin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
36	Alumia	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
37	Arifudin	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
38	Muding	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
39	Nurdin	L	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
40	Dewi	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
41	Marni	P	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
42	Andi Nafi	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
43	Sadam	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
44	Suhardi	L	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
45	Megawati	P	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
46	Debi	P	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
47	Ida	P	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
48	Aswin	L	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
49	Intan	P	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
50	Nandi	L	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekolah
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

★ *Bahasa*

1. Bahasa Buton (BB)
2. Bahasa Indonesia (BI)



26	Jamrud	L	39	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	
27	Mustahal	L	39	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12
28	Jamaludin	L	38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
29	Sunarti	P	37	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
30	M.Gusti	L	37	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
31	Sulaiman	L	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2
32	Majnung	P	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	12
33	Supiati	P	36	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
34	Kamil	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2
35	Ajimu	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
36	Muianto	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
37	Murniati	P	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2
38	Hatija	P	29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
39	Sri Ayu	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
40	Suhurati	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1
41	Jumanti	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
42	Syahrul	L	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1
43	Fajar	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
44	Adam	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
45	Isratin	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
46	Eka	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
47	Hasti	P	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
48	Suwarno	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
49	Adri	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2
50	Wildan	L	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekolah
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton B1
2. Bahasa Indonesia B2



25	Kaimudin	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
26	Mas Udin	L	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
27	Sawia	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
28	Marlina	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
29	Marwa	P	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
30	Cong	L	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
31	Osiana	P	34	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
32	Saipa	P	33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1
33	Rusdi	L	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
34	Hayudi	L	32	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
35	M'baji	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
36	Maya sari	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
37	Wa'ana	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
38	Nurisa	P	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2
39	Ma'aludin	L	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
40	Sohora	P	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1
41	Sukardin	L	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1
42	Saripati	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
43	Asma	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
44	Suriani	P	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
45	Hijas	L	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
46	Cuplis	L	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
47	Fatma	P	26	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
48	Roni	L	25	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
49	Rahmat	L	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1
50	Cace	P	21	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Dalam penelitian implikasional ini untuk memudahkan dalam pengolahan data karena mengingat jumlah jiwa masyarakat pemana adalah 4.060 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang/dusun

Keterangan

Interlokutor

- 1 Kakek Nenek
- 2 Bapak Ibu
- 3 Saudara Kandung
- 4 Teman Wanci
- 5 Tetangga (Tua)
- 6 Teman Mengaji
- 7 Guru Mengaji
- 8 Kusir / Ojek Pemana
- 9 Pegawai Kantor Lurah
- 10 Teman Non- Pemana
- 11 Kusir/ ojek Pemana
- 12 Teman Sekolah
- 13 Guru Islam
- 14 Guru Pemana
- 15 Pegawai sekolah
- 16 Pegawai Kantor Camat (PLN, POS)
- 17 Kusir / ojek tak di kenal
- 18 Pedagang keliling

Bahasa

1. Bahasa Buton (B1)
2. Bahasa Indonesia (B2)

Data Penduduk Masyarakat Pemana

Jumlah KK masyarakat desa Pemana pada tahun 2016

Jumlah KK 2016 = 1.115

Jumlah jiwa L = 2.043

Jumlah jiwa P = 2.017

Total = 4.060

Fasilitas umum di Desa Pemana



PINTU MASUK DERMAGA



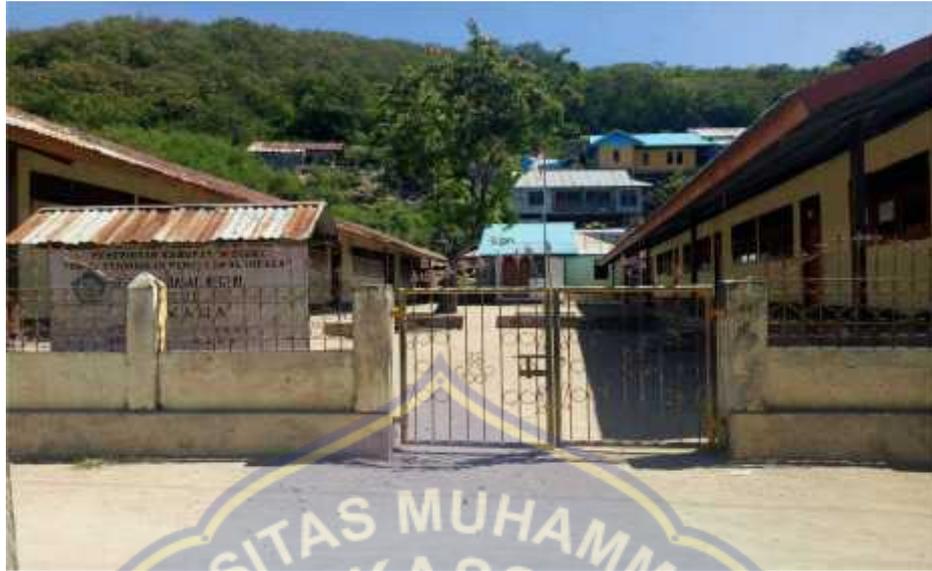
DERMAGA



MASJID PEMANA



KANTOR DESA



SD PEMANA



OBSERVASI



SISI LAUT



JALAN STAPAK PEMANA



PULAU PEMANA



WAWANCARA



WAWANCARA



PEMANA DARI SISI BARAT



PETA PULAU PEMANA

Ket:

1. P. pemana
2. Wisata selam
3. T.g kaurangka
4. Ngolo
5. T.g panta
6. Laut flores
12. T.g rekreasi
6. Pemana buton
7. Pulau kambing
8. Teluk ngolo
9. Teluk lasiaga
10. Wisata bahari
11. Laut flores



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **MIRANTI**
Stambuk : 10533 7071 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing I : 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.
2. **Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.**
Judul Skripsi : **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Pembimbing II

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **MIRANTI**
Stambuk : 10533 7090 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : **1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.**
2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.
Judul Skripsi : **Analisis Skala Implikasional Pilihan Bahasa Orang Buton Warga Pemana di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951576